

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini di SD Negeri 3 Lebak pada kelas 5. SD Negeri 3 Lebak merupakan salah satu SD Negeri terbaik yang ada di kabupaten Jepara. SD Negeri 3 Lebak terletak di Desa Lebak Rt. 04 Rw 01 Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri 3 Lebak bersebelahan dengan pasar tradisional Lebak, hal ini membuat suasana dan kondisi di sekitar sekolah ramai. SD Negeri 3 Lebak masih menjunjung tinggi dan melestarikan nilai kesopan santunan dan tata krama sesuai dengan unggah-ungguh masyarakat Jawa Tengah. Selain Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa masih digunakan sebagai alat komunikasi siswa dan guru.

SD Negeri 3 Lebak memiliki jumlah siswa 186 dengan rincian siswa laki-laki 103 dan siswa Perempuan 83. SD Negeri 3 Lebak memiliki 6 ruang kelas, ruang kantor, ruang guru, perpustakaan, mushola, gudang, wc siswa, dan wc guru. SD Negeri 3 Lebak juga mempunyai lapangan upacara, lapangan olahraga, taman, tempat bermain, dan parkir. Ekstrakurikuler di SD Negeri 3 Lebak adalah pramuka, rebana, dan tari. Pembiasaan positif yang ada di SD Negeri 3 Lebak diantaranya upacara rutin setiap hari senin, sholat berjamaah, dan membaca Qira'ah rutin setiap hari sabtu.

Kepala sekolah SD Negeri 3 Lebak adalah Ibu Khotimah, S.Pd dan Nama nama guru SD Negeri 3 Lebak adalah, kelas 1: Ibu Jumiati, kelas 2: Bapak Budi Atmoko, S.Pd., kelas 3: Ibu Dyka Uswatun Khasanah, S.Pd., kelas 4: Ibu Wahyu Farida Erawati., kelas 5: Ibu Iva Arianti, S.Pd., kelas 6: Ibu Endang Murdiyanti S.Pd. Visi SD Negeri 3 Lebak adalah "Terbentuknya siswa yang Berakhlakul Karimah, Mandiri, Berprestasi serta menguasai Imtaq dan Imteq. Misi SD Negeri 3 Lebak 1) Disiplin waktu dan administrasi, 2) Meningkatkan KBM melalui pendekatan ketrampilan, 3) Mengembangkan motivasi dan rasa senang, 4)

Mengoptimalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, 4) Memantapkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

SD Negeri 3 Lebak mempunyai 9 landasan karakter siswa 1) cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaanNya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran amanah dan Bijaksana, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras., 7) Ketrampilan dan keadilan., 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian, dan persatuan.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Kesantunan Siswa sebagai Cerminan Penggunaan Ragam Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dilapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada siswa dan guru kelas 5 yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 3 lebak. Peneliti mendapatkan data dan informasi mengenai kesantunan siswa dan penggunaan ragam Bahasa Jawa oleh siswa. Hal itu dapat terlihat dari sikap dan bahasa yang digunakan oleh siswa, seperti tingkah laku siswa, kesantunan siswa ketika saat pembelajaran, aktifitas ketika di luar kelas, bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan guru, sikap angon rasa, empan papan, sikap hormat, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman dalam menggunakan ragam bahasa Jawa.

Dari penjabaran kesantunan dan penggunaan ragam bahasa Jawa oleh siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak tersebut, didapatkan beberapa nilai dari kesantunan dan penggunaan ragam bahasa Jawa oleh siswa sebagai berikut.

4.2.2 Sikap Angon Rasa

Sikap *angon rasa* merupakan sikap memperhatikan perasaan lawan bicaranya dan menghargai lawan bicara agar interaksi menjadi berkenan. Sikap *angon rasa* yang dimiliki siswa dapat terlihat dari siswa mampu berbicara santun kepada guru, mampu berbicara yang baik, dan tidak berbicara sendiri ketika pembelajaran. Sikap *angon rasa* harus dimiliki oleh siswa karena dapat menggambarkan nilai kesantunan. Siswa memiliki sikap *angon rasa* dalam diri

siswa. Hal tersebut diwujudkan dengan siswa mampu berbicara yang baik, menggunakan bahasa *krama* kepada guru, siswa tidak membantah guru, dan tidak berbicara sendiri ketika guru sedang menerangkan. Ketika berbicara dengan guru, siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa *krama* ketika berbicara kepada guru. Siswa menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk menghargai guru agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan santun.

Berdasarkan hasil dari observasi (data nomor 1), Pada saat itu DV siswa yang ingin izin keluar kelas untuk membuang sampah yang telah dikumpulkan. Siswa tersebut bilang ke gurunya “bu, izin buang sampah *nggih bu*”. DV izin terlebih dahulu kepada gurunya untuk membuang sampah. Setelah kembali membuang sampah murid tersebut bilang kepada gurunya “*sampun bu*”. Hal tersebut menunjukkan siswa bisa menggunakan bahasa Jawa *krama* saat berbicara dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iva Arianti, S.Pd. selaku guru kelas 5 mengemukakan bahwa:

“Berbicara dengan baik mas, kadang menggunakan bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa Jawa *krama*”

DV sebagai siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan bahwa:

“Nggih mas bahasa *krama* saat berbicara dengan guru” (DV, wawancara pada Kamis 20 Juli 2023)

Sikap *angon rasa* juga ditunjukkan siswa ketika pembelajaran, siswa mendengarkan dan memperhatikan guru, serta tidak asik atau berbicara sendiri.

MN siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Mendengarkan kadang juga mencatat apa yang disampaikan guru” (MN, wawancara Senin 24 Juli 2023)

Ibu Iva Arianti, S.Pd, selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Enggak mas, kadang emang ada yang asik sendiri. Tapi begitu ditegur ya pada fokus lagi”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Iva Arianti, S.Pd. selaku guru kelas 5 mengatakan bahwa karakter kesantunan siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa berbicara dan bertingkah laku. Guru dapat membedakan karakter atau kesantunan yang dimiliki oleh siswa.

Ibu Iva Arianti, S.Pd. selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengemukakan bahwa:

“Kalau karakter siswa beda-beda, bisa dilihat dari bagaimana anak berbicara. Contohnya adalah ada siswa yang berbicara dengan gurunya menggunakan bahasa krama dan ada siswa berbicara menggunakan bahasa ngoko. Kita tahu bagaimana kesantunan siswa tersebut”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan yang dilakukan serta dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak memiliki sikap *angon rasa*, hal itu ditunjukkan dari kesantunan sikap dan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Siswa mampu berbicara yang baik kepada guru dengan menggunakan bahasa Jawa krama, siswa juga dapat menghargai guru ketika sedang menerangkan atau berbicara saat pembelajaran dikelas. Menggunakan bahasa yang baik bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru serta mendengarkan dan memperhatikan guru ketika pembelajaran dapat menggambarkan kesantunan yang dimiliki oleh siswa SD Negeri 3 Lebak.

4.2.3 Sikap *Adu rasa*

Sikap *adu rasa* merupakan tuturan atau sikap yang dapat mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan bicara sehingga interaksi akan berjalan dengan baik karena sama-sama diinginkan. Siswa harus mempunyai sikap *adu rasa* yaitu dapat melihat perasaan lawan bicaranya. Sikap *adu rasa* merupakan salah satu cerminan dari kesantunan siswa. Hal itu dapat ditunjukkan dengan berbicara secara halus, tidak berteriak-teriak ketika berbicara.

Berdasarkan hasil observasi (data nomor 11) Ketika MS sudah selesai mengerjakan tugas, MS bertanya kepada gurunya menggunakan bahasa *krama* “*bu, nek sampun mantuk nggih bu?*” siswa bertanya kepada gurunya menggunakan bahasa *krama*. Ada beberapa siswa juga memberi tahu kepada guru bahwa dia telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa menggunakan bahasa *krama*

saat berbicara kepada guru. Dari hasil observasi tersebut sikap *adu rasa* siswa ditunjukkan dengan sikap ketika dia ingin bertanya ia menggunakan bahasa *krama* dengan nada yang halus kepada gurunya. Hal tersebut menandakan bahwa siswa melihat siapa lawan bicaranya dan bisa memilih menggunakan bahasa Jawa yang tepat saat berkomunikasi kepada gurunya. Kesantunan siswa bisa dilihat saat siswa berkomunikasi, siswa menggunakan bahasa *krama*. Menggunakan bahasa *krama* saat berkomunikasi kepada guru dapat menunjukkan kesantunan siswa, dan siswa dianggap memiliki tata *krama*.

Hasil wawancara menunjukkan sikap *adu rasa* juga ditunjukkan siswa dengan tidak berteriak-teriak ketika berbicara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada MN siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak yang mengatakan:

“Enggak kak, berbicara biasa enggak teriak-teriak” (MN, wawancara Senin 24 Juli 2023)

Senada dengan MN, KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Enggak kak, ngomong biasa” (KH, wawancara senin 24 Juli 2023)

Guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak Ibu Iva Arianti, S.Pd mengatakan bahwa:

“Kalau dikelas saya saat pembelajaran si enggak mas, karena saya juga melarang siswa teriak-teriak atau bermain saat pembelajaran. Apalagi saya tegas, jadi ya pembelajaran berjalan baik tanpa ada hal yang berisik”

Ibu Iva Arianti S.Pd selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan bahwa siswa tidak teriak-teriak saat pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Ibu Iva Arianti juga tegas dan melarang siswa agar tidak berisik ketika pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SD Negeri 3 Lebak memiliki sikap *adu rasa*. Sikap *adu rasa* yang dimiliki oleh siswa ditunjukkan ketika siswa berbicara tidak berteriak-teriak sehingga lawan bicara menjadi nyaman. Siswa juga tidak berisik dan berbicara sendiri ketika pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan kondusif. Guru juga tegas kepada siswa melarang agar tidak berbicara atau berisik ketika sedang pembelajaran dikelas

4.2.4 Sikap *Empan Papan*

Sikap *empan papan* atau sesuai dengan tempatnya yaitu bebrarti siswa dapat menempatkan diri akan tempat dan kedudukan. Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh orang lain. Sikap *empan papan* penting untuk dimiliki oleh siswa. Sikap *empan papan* dapat membuat siswa sadar akan posisi, ketika siswa mampu menempatkan diri dengan baik siswa akan dapat diterima dengan baik. Sikap *empan papan* dapat ditunjukkan siswa mampu melihat kondisi ketika berbicara dan serius ketika diajak berbicara.

Hasil observasi (data nomor 3) ketika menyusun bagan struktur dikelas, pemilihan ketua kelas, bendhara, sekertaris, seksi-seksi dan penyusunan jadwal piket. Siswa berdiskusi dengan baik di kelas, mereka menyampaikan usulan satu persatu. Mereka juga saling menerima pendapat. Saat ada temannya yang berpendapat mereka mendengarkannya. Ketika ingin bertanya atau berpendapat mereka mengangkat tangan terlebih dahulu. Saat itu Guru menunjuk siswa bernama DV sebagai seksi keagamaan dan davin menjawab “*nggih bu, mboten nopo-nopo*”. Berdasarkan hasil observasi sikap *empan papan* siswa ditunjukkan dari sikap siswa yang mampu menjalankan diskusi dengan baik dan menghormati pendapat orang lain. Siswa juga menjawab guru menggunakan bahasa *krama* dengan baik dan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa mempunyai tata bahasa dan kelancaran dalam menggunakan bahasa *krama*.

Sikap *empan papan* yang dimiliki siswa SD Negeri 3 Lebak dapat dilihat ketika belajar kelompok siswa serius dan tidak bercanda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada MS siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Enggak kak, kalau belajar kelompok selalu serius agar cepat selesai.” (MS, wawancara sabtu, 29 Juli 2023)

DV siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Mengerjakan dengan serius dan tidak bercanda,tapi kadang bercanda dengan teman sekelompok” (DV, wawancara senin, 20 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Iva Arianti, S.Pd selaku guru kelas 5 mengatakan bahwa siswa juga dapat melihat dan memperhatikan lawan bicaranya:

“Iya mas bisa. Siswa memperhatikan dan mendengarkan lawan bicaranya. Seperti saat saya ajak berbicara saya tanya pasti siswa tersebut bisa menjawab. Artinya siswa memperhatikan saat diajak berbicara”

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara terhadap guru dan siswa SD Negeri 3 Lebak diatas dapat disimpulkan sikap *empan papan* yang dimiliki oleh siswa ditunjukkan ketika sedang tugas kelompok dan membahas hal penting siswa serius dan tidak bercanda sendiri. Selain itu, siswa juga memperhatikan dan mendengarkan guru ketika diajak berbicara

4.2.5 Sifat Rendah Hati

Sifat rendah hati merupakan sikap tawaduk yang berarti tidak angkuh dan tidak sombong. Sifat rendah hati dapat ditunjukkan berbicara dengan bahasa yang baik, menolong orang lain, membantu guru, membantu teman. Sikap rendah hati harus dimiliki oleh semua siswa, dengan mempunyai sifat rendah hati siswa dapat berbuat baik dan santun kepada orang lain.

Hasil observasi yang dilakukan (data nomor 7) KH yang ingin meminjam pulpen kepada temannya. KH tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara “*May, aku nyambut pulpen siji ya, mengko tak balekke*”. ketika ingin meminjam barang kepadanya, ia meminjami ke temannya yang membutuhkan. Siswa bisa melihat kondisi atau situasi yang dialami oleh temannya dengan meminjam pulpen, siswa menggunakan nada bahasa yang halus. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sifat rendah hati siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak ditunjukkan dengan, memberi bantuan kepada teman.

Sikap rendah hati siswa juga ditunjukkan kepada guru yaitu memberikan, senyum, salam, dan sapa kepada guru. Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SD Negeri 3 Lebak. Ketika berpapasan dengan guru dijalan, siswa menyapa dan memberi salam kepada gurunya. Hal tersebut merupakan contoh seikap rendah hati siswa terhadap gurunya yaitu dengan cara menyapa dan memberi salam.

Hasil wawancara dengan MS siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mangatakan:

“Menyapa sama bilang salam assalamualaikum bu” (MS, wawancara, sabtu 29 Juli 2023)

Sama dengan yang di katakan MS, DV siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Menyapa terus salim sama bilang assalamualaikum bu” (DV, wawancara sabtu 29 Juli 2023)

KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan ketika berpapasan dengan guru langsung menyaa dan memberi salam:

“Menyapa sama asaalamualaikum bu” (KH, wawancara senin, 24 Juli 2023)

Apa yang disampaikan oleh siswa juga sama denga napa yang disampaikan oleh Ibu Iva Arianti, S.Pd selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak, beliau mengatakan bahwa ketika berpapasan atau bertemu dengan siswa, siswa langsung memanggil, menyapa, dan memberi salam.

Ibu Iva Arianti, S.Pd guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas, menyapa kadang juga bertanya mau kemana buu. Kalau dijalan biasanya murid pada memberi salam assalamualaikum bu, seperti itu”

Sifat rendah hati dapat ditunjukkan dengan mau membantu atau memberi bantuan kepada orang lain. Siswa SD Negeri 3 Lebak juga ditunjukkan siswa memberi bantuan kepada gurunya. Siswa SD Negeri 3 Lebak mau membantu memberi bantuan kepada gurunya. Siswa juga senang ketika bisa memberi bantuan kepada guru.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Pernah, menghapus papan tulis, membantu membawa buku ke kantor, disuruh membuang sampah. Rasanya seneng” (KH, wawancara kamis 20 Juli 2023)

DV siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan bahwa pernah membantu guru dan merasa senang ketika bisa membantu:

“*Nggih* mas pernah. Senang rasanya karena bisa membantu guru. Kadang disuruh membawakan buku, ikut bersih-bersih sama angkat papan tulis” (DV, wawancara sabtu 29 Juli 2023)

Ibu Iva Arianti S. Pd mengatakan bahwa memang pernah meminta bantuan siswa, hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki sikap rendah hati dan peduli terhadap orang lain. Beliau mengatakan:

“Pernah, tapi bantuannya kaya memberi contoh siswa yang bagus gitu mas. Saya suruh ikut membersihkan halaman, menghapus papan tulis, membuang sampah yang penuh, begitu mas. Agar nanti siswa tanpa disuruh mereka sudah menyadari”

Selain membantu guru, siswa juga mau membantu temannya, hasil wawancara yang dilakukan kepada DV siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan bahwa dia pernah membantu temannya:

DV siswa SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Pernah, meminjami polpen, meminjami buku, pensil” (DV, wawancara Kamis 20 Juli 2023)

Senada dengan DV, KH juga mengatakan pernah membantu temannya:

“Pernah kak, meminjami buku pulpen, membantu saat kesusahan mengerjakan tugas juga” (KH, wawancara Sabtu 29 Juli 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan yaitu siswa dan guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak sikap rendah hati siswa ditunjukkan dengan menyapa dan member salam ketika bertemu dengan guru. Membantu guru seperti membawakan buku, menghapus papan tulis, ikut bersih-berish. Guru juga menyampaikan bahwa maksud meminta bantuan siswa adalah agar dapat meningkatkan sikap rendah hati dan peduli antar sesama. Selain membantu guru, siswa juga membantu temannya seperti meminjami barang, pulpen, buku, memberi makanan

4.2.6 Sikap Hormat

Sikap hormat merupakan sikap menghargai, menghormati, dan sopan terhadap orang lain. Perilaku menghargai, hormat dan sopan dapat dilakukan kepada orang tua, guru, dan orang lain. Sikap hormat penting untuk dimiliki siswa, sikap menghargai dan menghormati orang lain dapat menunjukkan kesantunan yang dimiliki. Sikap hormat mengandung arti nasihat agar selalu menghargai orang lain sesuai kedudukannya. Sikap hormat siswa SD Negeri 3 Lebak ditunjukkan dengan

mampu menghormati lawan bicaranya, menunjukkan sikap santun kepada guru, mencium tangan kepada guru dan orang tua, menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru.

Hasil Observasi (data nomor 2) Setelah beroda bersama untuk pulang sekolah, siswa mencium tangan atau salim kepada gurunya sambil bilang “assalamualaikum bu”. Siswa satu persatu mencium tangan guru sambil berpamitan saat mau keluar kelas. Diluar kelas juga sudah ada orang tua yang menjemput anaknya diluar. Saat bertemu orang tuanya siswa juga mencium tangan atau salim kepada orang tuanya. Hasil observasi (data nomor 12) juga menunjukkan ketika siswa berjalan didepan kelas, siswa tersebut berpapasan dengan guru yang sedang berada didepan kelas. siswa tersebut memelankan jalannya dan membungkukkan badannya.

Hasil wawancara terhadap siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan mereka diam dan mendengarkan ketika guru sedang berbicara. Sikap hormat juga ditunjukkan siswa ketika lewat didepan guru, siswa membungkukkan badan dan mengucapkan permisi kepada guru.

KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mangatakan:

“Biasanya menunduk bungkuk sama bilang ‘*amit nggih pak,bu*” (KH, wawancara Kamis 20 Juli 2023)

Senada dengan KH temannya, MS siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Membungkukkan badan sama bilang *amit nggih bu pak*” (MS, wawancara Sabtu, 29 Juli)

Sikap hormat juga ditunjukkan siswa dengan mencium tangan atau salim kepada guru dan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah. Hal tersebut sudah terbiasa dilakukan oleh siswa dari kecil. Menurut siswa, sikap tersebut diajarkan oleh guru dan orang tuanya. Mencium tangan atau salim merupakan wujud dari sikap hormat kepada guru dan orang tua. Ibu Iva Arianti, S.Pd selaku guru kelas 5 SD negeri 3 Lebak membenarkan hal tersebut, beliau mengatakan:

“Kalau itu memang sudah dari kecil siswa sudah diajarkan istilahnya salim saat mau berangkat dan pulang sekolah ke sekolah ataupun mau berpegiان”

Hasil wawancara dengan siswa juga mengatakan bahwa mereka setiap hari terbiasa salim kepada orang tua dan guru ketika pergi dan pulang sekolah. Hasil wawancara dengan KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Iya kak, setiap mau berangkat sekolah cium tangan sama orang tua dan berpamitan. Saat disekolah juga salim sama guru” (KH, wawancara senin 24 Juli 2023)

DV juga mengatakan setiap hari ia selalu berpamitan dan salim kepada orang tua, dan hal tersebut sudah terbiasa dilakukan dari kecil, DV mengatakan:

“*Nggih mas*, dari kecil memang salim saat pergi dan pulang sekolah sama guru dan oarng tua sama mbah juga” (DV, wawancara 29 Juli 2023)

Dari penuturan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa memang sudah terbiasa mencium tangan atau salim dan berpamitan kepada orang tua dan guru ketika berangkat dan pulang sekolah. Orang tua dan guru yang berperan mengajarkan pembiasaan tersebut

Sikap hormat juga ditunjukkan siswa dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru dan dengan orang yang lebih tua. Siswa bisa menggunakan bahasa *krama* dengan baik dan benar. Siswa bisa menjawab dan berbicara menggunakan bahasa *krama*. Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, mengatakan bahwa siswa menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara. Hak tersebut ditujukan untuk menghormati guru.

KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Menggunakan bahasa *krama* kak karena umurnya lebih tua dan agar sopan” (KH, wawancara 29 Juli 2023)

Senada dengan KH, MS siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Menggunakan bahasa Jawa *krama* kak” (MS, wawancara 29 Juli 2023)

Ibu Iva Arianti S.Pd juga mengatakan bahwa siswa memang bisa menggunakan bahasa Jawa *krama*. Beliau mengatakan:

“Bisa mas, siswa bisa menggunakan bahasa *krama*. meski yang enggak terlalu Panjang. Tapi itu sudah bagus, apalagi zaman sekarang banyak siswa yang kurang bisa menggunakan bahasa *krama* dengan baik”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu Iva Arianti juga mengatakan bentuk atau wujud kesantunan siswa ditunjukkan ketika siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa *krama*. Beliau mengatakan:

“Banyak si mas, seperti berbicara yang sopan kepada guru, menggunakan bahasa *krama* saat berbicara kepada guru, mendengarkan dan memperhatikan guru”

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan terhdap informan yaitu siswa dan guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak sikap hormat siswa ditunjukkan dengan membungkukkan badan ketika lewa didepan guru, memberi salam daan menyapa guru ketika berpapasan, mencium tangan dan berpamitan ketika berangkat dan pulang sekolah, dan menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru. Hal tersebut suha biasa dilakukan oleh siswa, orang tua dan guru berperan aktif dalam membiasakan perilaku santun siswa.

4.2.7 Sikap *unggah-ungguh*

Masyarakat Jawa mempunyai *unggah-ungguh* atau tingkat tutur sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa lainnya. *Unggah-ungguh* adalah cara berperilaku dan bertutur dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serat melihat situasi untuk saling menghormati dan menjaga sopan santun. Sopan santun dianggap sebagai cerminan perilaku kebahasaan yang sebenarnya juga tercermin dari perilaku seseorang. *Unggah-ungguh* atau kesantunan siswa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh siswa. Ketika siswa berbicara dengan orang yang lebih tua seperti guru, siswa harus menggunakan bahasa Jawa *krama*. Tidak hanya kepada guru, kepada orang tua, kiyai harus menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara.

Hasil observasi (data nomor 5) yang dilakukan kepada siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak, sikap *unggah-ungguh* siswa ditunjukkan siswa dapat menggunakan bahasa *krama* dengan baik, siswa dapat membedakan penggunaan bahasa *krama* dan bahasa *ngoko*, paham ketika menggunakan bahasa *krama*. Hasil observasi

menunjukkan ketika siswa sedang istirahat, siswa sedang jajan dan membeli makanan disalah satu pedagang. Siswa tersebut menggunakan bahasa krama saat ingin membeli, siswa berkata kepada penjual “*tumbas*”, saat itu dia juga bertanya pada temannya “*meh tuku piro?*” temannya menjawab “*loro wae*” dan temannya bilang kepada penjual tersebut “*tumbas kaleh, Lek*”... dalam kejadian tersebut siswa menggunakan bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*. Siswa menggunakan bahasa *krama* kepada penjual saat ingin membeli jajan/makanan dan menggunakan bahasa *ngoko* kepada temannya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak bisa menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berkomunikasi dengan guru dan orang tua. Siswa dapat berbicara menggunakan bahasa *krama* kepada guru. Hasil wawancara dengan KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Bahasa Jawa krama kak sama orang tua. Kalau disekolah biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga bahasa *krama*” (KH, wawancara, senin 24 Juli 2023)

Senada dengan temannya KH, DV juga menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan guru dan orang tua. DV mengatakan:

“Bahasa Jawa *krama* mas” (DV, wawancara sabtu, 29 Juli 2023)

MS juga mengatakan bahwa ketika berbicara dengan guru dia menggunakan bahasa Jawa *krama*:

“Menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru” (MS, wawancara sabtu 29 Juli 2023)

Ibu Iva Arianti S.Pd juga mengatakan bahwa siswa bisa menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan Guru. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan guru, namun ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam menggunakan. Beliau mengatakan:

“siswa memang terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi mereka. Siswa juga bisa menggunakan bahasa *krama* dengan baik saat berkomunikasi.”

Hasil observasi yang dilakukan, siswa dapat membedakan penggunaan ragam bahasa Jawa, antara penggunaan bahasa *krama* dan bahasa *ngoko*. Siswa paham dan mampu melihat lawan bicaranya sehingga siswa bisa memilih bahasa yang sesuai dengan lawan bicaranya. Ketika berbicara dengan Guru dan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukan atau pangkatnya, siswa menggunakan bahasa Jawa *krama*, sedangkan ketika berbicara dengan temannya sendiri atau teman seumuran siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara.

Hasil wawancara kepada DV mengaku bahwa dia bisa membedakan penggunaan bahasa Jawa. DV mengatakan:

“Ada mas, kalau dipanggil sama temen itu saya jawabnya “*opo*” tapi kalau dipanggil guru saya jawabnya “*dalem*”” (DV, wawancara Kamis 20 Juli 2023)

Sejalan dengan DV bisa membedakan penggunaan bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*, MS mengatakan ada perbedaan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*:

“Ada kak, kalau sama teman itu bahasa Jawa *ngoko* kalau sama guru bahasa Jawa *krama*” (MS, wawancara Sabtu 29 Juli 2023)

Ibu Iva Arianti S.Pd selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan bahwa siswa bisa menggunakan dan membedakan ragam bahasa Jawa. Siswa bisa membedakan antara penggunaan bahasa *ngoko* dan bahasa Jawa terhadap lawan bicaranya. Beliau mengatakan:

“Bisa mas, siswa bisa membedakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Kalau sedang berbicara dengan teannya mereka menggunakan bahasa Jawa biasa. Namun kalau berbicara sama gurunya atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa *krama*”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan guru dan siswa SD Negeri 3 Lebak, sikap unggah-ungguh siswa ditunjukkan siswa bisa menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru dan orang tua. Siswa mampu berbicara dan menjawab menggunakan bahasa *krama*. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Siswa juga tahu perbedaan penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko* tergantung pada lawan bicaranya

4.2.8 Faktor Siswa memilih menggunakan Bahasa Jawa yang baik

4.2.8.1 Faktor Kesantunan

Kesantunan merupakan sikap yang halus dalam bertutur kata maupun berperilaku yang sesuai dengan adab dan norma yang ada didalam Masyarakat. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia berbicara dan berbahasa. Ketika berkomunikasi, seseorang harus tunduk pada norma dan budaya yang berlaku pada masyarakat, bukan hanya mengucapkan apa yang ingin disampaikan dan dipikirkan.

Tata cara berkomunikasi harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesantunan sangat penting dalam dunia pendidikan, kesantunan harus dimiliki oleh semua siswa, karena kesantunan merupakan hal penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak, alasan siswa menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik adalah untuk meningkatkan nilai kesantunan. Kesantunan siswa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan siswa ketika berkomunikasi. Siswa menggunakan bahasa krama kepada guru dan orang tua agar sopan dan santun

DV siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan:

“Biar sopan kepada orang lain” (DV, wawancara sabtu 29 Juli 2023)

Senada dengan DV, MN mengatakan:

“Agar memiliki sopan santun kak” (MN, wawancara sabtu 29 Juli 2023)

MS juga sependapat dengan temannya, memilih menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan Guru dan dengan orang tua agar sopan. MS mengatakan:

“Agar sopan kak karena diajarkan orang tua menggunakan bahasa jawa yang baik saat berbicara” (MS, wawancara, senin 24 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara terhadap siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak dapat disimpulkan bahwa siswa memilih menggunakan ragam bahasa Jawa

yang benar yaitu menggunakan bahasa krama ketika berbicara kepada guru dan orang tua agar memiliki sikap sopan dan santun. Menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dapat menggambarkan kesantunan siswa.

4.2.8.2 Ajaran Orang tua

Siswa bisa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi tidak lepas dari peran orang tua, karena bahasa pertama yang didapatkan anak adalah bahasa Ibu. Orang tua lah yang pertama mengajarkan bahasa kepada anak. Anak meniru apa yang diucapkan dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua akan selalu mengajarkan hal baik kepada anak, contohnya adalah bahasa yang digunakan anak. Orang tua akan selalu mengajarkan dan mengingatkan anak agar dapat berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan *unggah-ungguh*.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan bahwa siswa menggunakan bahasa Jawa yang baik karena ajaran dari orang tua, orang tua siswa selalu menyuruh untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara kepada guru dan kepada orang yang lebih tua. Menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dapat menggambarkan kesantunan siswa.

DV siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengungkapkan bahwa orang tua yang mengajarkan agar menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru. DV mengatakan:

“Diajarkan orang tua agar menggunakan bahasa yang baik saat berbicara. Saat berbicara dengan orang tua atau guru menggunakan bahasa Krama” (DV, wawancara senin 24 Juli 2023)

Senada dengan DV, KH juga mengungkapkan bahwa orang tua yang mengajarkan untuk menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru atau dengan orang yang lebih tua agar sopan. KH mengatakan:

“Orang tua juga mengajarkan agar menggunakan bahasa jawa yang baik apalagi saat berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa *krama*” (KH, wawancara sabtu 29 Juli 2023)

MS siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan:

“Agar sopan santun kak, dan memang disuruh orang tua kalau bicara sama guru harus menggunakan bahasa krama” (MS, wawancara 24 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SD Negeri 3 Lebak, siswa memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik karena diajarkan oleh orang tua. Orang tua mengajarkan anaknya agar menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan guru atau dengan orang yang lebih tua.

4.2.8.3 Faktor lingkungan tempat tinggal

Rumah dan lingkungan tempat tinggal dapat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh anak, jika dilingkungan rumah atau keluarga menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi, anak juga akan meniru menggunakan bahasa yang baik untuk berbicara. Jika dirumah anggota keluarga menggunakan bahasa krama, maka anak juga akan menggunakan bahasa krama ketika berbicara.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SD Negeri 3 Lebak mengatakan bahwa dirumah orang tua dan anggota keluarga menggunakan bahasa krama ketika berbicara. Sehingga siswa memilih juga menggunakan bahasa Jawa yang baik untuk berbicara atau berkomunikasi.

KH siswa SD Negeri 3 Lebak mengungkapkan bahwa dirumah kakak dan adiknya menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. KH mengatakan:

“Karena dirumah kakak saya dan adik saya juga disuruh menggunakan bahasa krama. Disuruh mbah juga” 9KH, wawancara senin 20 Juli 2023)

MS siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengungkapkan bahwa selain untuk sopan santun, dan diajarkan oleh orang tua, menggunakan bahasa krama juga dilakukan dilingkungan rumah, anggota keluarga seperti bapak, paman, adik, dan kakak juga menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang leboh tua.

Hasil wawancara dengan MS mengatakan:

“Agar sopan santun kak, dan memang disuruh orang tua kalau bicara sama guru harus menggunakan bahasa krama, ketika dirumah juga menggunakan bahasa krama. Bapak saya juga menggunakan bahasa krama ketika berbicara kepada embah, adik, kakak, pakde juga menggunakan bahasa krama”

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan alasan atau faktor yang menyebabkan siswa menggunakan bahasa Jawa yang baik adalah lingkungan tempat tinggal atau lingkungan rumah. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa anak. Ketika dirumah anggota keluarga menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi. Anak juga akan mengikuti menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi.

4.2.9 Upaya Guru dalam membiasakan penggunaan *unggah-ungguh*

4.2.9.1 Membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa *krama*

Unggah-ungguh basa merupakan aturan dalam bertutur kata dan bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dengan lawan tutur serta harus melihat situasi untuk saling menghormati dan menghargai orang lain, *unggah-ungguh* juga disebut dengan kesantunan. *Unggah-ungguh* perlu ditanamkan dan dimiliki oleh siswa karena ketika siswa mempunyai sikap *unggah-ungguh* maka siswa tersebut dapat memperhatikan bahasa dan tingkah lakunya. Guru sangat berperan untuk membiasakan atau menanamkan sikap *unggah-ungguh* kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan (data nomor 10) guru mengajarkan siswa tentang bahasa Jawa. Guru juga mengajarkan bahasa Jawa melalui lagu-lagu daerah. Dengan menyanyikan lagu daerah berbahasa Jawa, wawasan kosakata bahasa Jawa siswa akan meningkat. Guru Juga mengajarkan siswa agar membiasakan menggunakan bahasa krama saat berbicara kepada orang tua. Selain itu juga menjelaskan nilai kesopan santunan yang terkandung dalam penggunaan bahasa krama. Apa yang dilakukan guru tersebut mempunyai tujuan agar siswa dapat menggunakan ragam bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai *unggah-ungguh basa*

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Iva Arianti, S.Pd selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan *unggah-ungguh basa* kepada siswa adalah membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa krama ketika berkomunikasi

Ibu Iva Arianti, S.Pd guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan adalah membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa krama saat berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua, saya menagajarkan dan membiasakan siswa untuk mengatakan *enggih, dalem, matursuwun, sampun, dereng*, dan banyak lagi mas. Kalimat-kalimat pendek bahasa krama tersebut yang nantinya akan digunakan siswa”

KH siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengungkapkan selain orang tua, guru juga mengajarkan menggunakan bahasa krama ketika berbicara. KH mengatakan:

“Daiajari sama orang tua dan guru kak” (KH, wawancara senin 24 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas hasil wawancara terhadap guru dan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membiasakan penggunaan unggah-ungguh siswa dengan cara membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa krama ketika berbicara kepada guru dan orang yang lebih tua. Guru juga mengajarkan kalimat-kalimat sederhana untuk meningkatkan *unggah-ungguh* siswa seperti kalimat *enggih, dalem, matur suwun, sampun, dereng* dll.

4.2.9.2 Memberikan contoh yang baik dalam berbicara dan bertingkah laku

Berbicara dan bertingkah laku yang baik merupakan cerminan dari sikap *unggah-ungguh*. Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sesuai *unggah-ungguh* kepada siswa mampu membiasakan siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik. Ketika siswa diberi contoh tingkah laku dan perilaku yang baik dan siswa dapat menerima dan mempraktikan atau menjalankan contoh baik tersebut akan berdampak positif terhadap siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas 5 SD Negeri 3 untuk membiasakan penggunaan *unggah-ungguh* yang baik dan benar kepada siswa yaitu, guru mengajarkan menggunakan bahasa krama kepada siswa untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua dan kepada guru, selain itu Upaya yang dilakukan oleh guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak yaitu memberikan contoh berperilaku yang baik sesuai dengan *unggah-ungguh*.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Iva Arianti S.Pd, beliau menyampaikan:

“Upaya yang saya lakukan adalah membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa krama saat berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua, Saya juga mengajari mereka lagu-lagu daerah berbahasa Jawa agar mereka tahu tentang ragam bahasa Jawa. siswa juga saya ajarkan untuk bertingkah laku yang sopan kepada orang tua dan guru, saya memberikan contoh berpamitan ketika berangkat sekolah, mengusap salam, salim, berdoa sebelum pembelajaran, dan menghormati orang tua dan guru”

Berdasarkan pernyataan diatas hasil wawancara kepada Ibu Iva Arianti S.Pd guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak, Upaya yang dilakukan untuk membiasakan penggunaan *unggah-ungguh* adalah dengan cara memberikan contoh perilaku dan tingkah laku yang baik kepada siswa, contohnya adalah mengajarkan siswa agar berbicara menggunakan bahasa krama kepada siswa, mengajarkan siswa agar berpamitan dan mencium tangan orang tua dan guru ketika berangkat sekolah, dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut bertujuan untuk menerapkan sikap *unggah-ungguh* kepada siswa.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.3.1 Kesantunan Siswa sebagai Cerminan Penggunaan Ragam Bahasa Jawa

4.3.1.1 Sikap *Angon rasa*

Kesantunan siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Lebak adalah ditunjukkan dengan sikap *angon rasa*, sikap *angon rasa* yang dimiliki oleh siswa adalah menggunakan bahasa yang baik bahasa *krama* ketika berbicara kepada Guru, dan tidak berbicara sendiri ketika guru sedang menerangkan. sikap tersebut menggambarkan tentang kesantunan *angon rasa* siswa terhadap guru. Menurut (Pranowo, 2009) *Angon rasa* adalah penutur harusnya melihat keadaan atau situasi lawan bicara sehingga saat terjadinya interaksi dapat membuat hati lawan bicara berkenan

Menggunakan bahasa *krama* dan tidak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara dengan guru merupakan salah satu wujud menghargai guru sebagai orang yang memiliki kedudukan, siswa yang menggunakan bahasa *krama* ketika

berbicara akan dianggap siswa yang memiliki kesantunan. Chotimah (2019) mengungkapkan siswa yang menggunakan bahasa *ngoko* saat berbicara dengan guru dianggap kurang pantas dan kurang sopan, akan lebih baik jika menggunakan bahasa *krama* saat berbicara kepada guru. Sikap kesantunan *angon rasa* siswa juga dilihat dari sikap menghargai orang ketika sedang berbicara, siswa mendengarkan dan memperhatikan guru ketika sedang menerangkan pembelajaran, siswa menghargai guru ketika sedang berbicara dan menerangkan. Menurut (Nurhayati & Hendaryan, 2017) mampu menghargai orang lain merupakan hakikat berbahasa secara santun.

Menggunakan bahasa *krama* kepada guru merupakan sikap santun yang ditunjukkan oleh siswa. Sependapat dengan yang disampaikan (Cahyaningrum, Fitria, Andayani, 2018) mengungkapkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa siswa terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya sendiri atau dengan guru.

4.3.1.2 Sikap *Adu rasa*

Kesantunan siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Lebak adalah ditunjukkan dengan sikap *adu rasa* yaitu mendengarkan dan menghargai ketika orang lain berbicara agar jalannya komunikasi berjalan dengan baik karena sama-sama diinginkan dan berbicara menggunakan nada yang halus dan sopan. *Adu rasa* menurut (Pranowo, 2009) *Adu rasa* adalah tuturan yang dapat mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan bicara sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik karena sama-sama diinginkan. Menurut (Wardono et al., 2021) Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika penutur satu dengan yang lainnya dapat saling memahami.

Menggunakan bahasa yang baik dan nada yang halus merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Menggunakan nada yang halus dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara akan membuat lawan bicara mampu merasakan apa yang disampaikan. Hal tersebut sama dengan pendapat Setyawati (2013) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa ialah perilaku kita ketika berinteraksi dengan masyarakat serta menggunakan pilihan bahasa dan kata yang baik, dengan memperhatikan kapan, dimana, dengan siapa, dan tujuannya seperti apa yang akan

kita bicarakan. Menurut Pranowo (2012: 1) dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlukatif

4.3.1.3 Sikap *Empan papan*

Kesantunan siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Lebak adalah ditunjukkan dengan sikap empan papan. Sikap empan papan yang dimiliki siswa yaitu mampu melihat situasi dan kondisi ketika berbicara dan serius ketika diajak berkomunikasi. *Empan papan* menurut (Pranowo, 2009) saat bertutur kata penutur harus memperhatikan suasana dan kondisi lawan bicaranya agar tuturan yang disampaikan oleh penutur diterima oleh lawan bicara.

Salah satu sikap *empan papan* siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak adalah mampu melihat tempat, situasi, dan kondisi ketika berbicara. Menurut (Wardono et al., 2021) *Empan Papan* atau sadar akan tempat ialah Saat bertindak tutur, setiap orang ikut serta memperhatikan tujuannya untuk siapa, lokasinya dimana, serta menemukan cara berperilaku dengan tindak tutur serta seberapa luas kesantunan tindak tutur yang harus dijalankan sebagai mengawasi diri dalam memosisikan diri sendiri dengan menyesuaikan kondisi serta situasi.

Sikap empan papan yang juga ditunjukkan oleh siswa adalah mampu bersikap serius ketika diajak berbicara oleh guru ketika pembelajaran diekolah. Siswa dapat memosisikan sikap dan perilaku sesuai dengan tempat dan situasi. Menurut (Tobing, 2015) *empan papan* tampak saat seseorang menempatkan seseorang yang lebih tua atau yang dituakan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Empan papan memaksa untuk bisa beradaptasi dengan kondisi dan situasi pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.

4.3.1.4 Sifat Rendah hati

Kesantunan siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Lebak adalah ditunjukkan dengan sifat rendah hati. Sifat rendah hati yang

dimiliki siswa adalah memberi salam dan menyapa ketika berpapasan dengan guru dan mampu memberikan bantuan atau membantu orang lain. Menurut (Pranowo, 2009) rendah hati yang dimaksud adalah penutur harus menunjukkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur. Dengan hal ini siswa menganggap guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan sebagai siswa harus menunjukkan sikap santun terhadap guru. Siswa menyapa dan memberi salam ketika bertemu dengan gurunya, hal tersebut menunjukkan kerendahan hati siswa terhadap guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mawardi (2007) berpendapat bahwa kemuliaan murid apabila dapat rendah hati di hadapan guru merupakan suatu kebanggaan bagi guru, karena keluhuran murid jika tawadlu terhadap guru.

Menurut (Permatasari, 2016) sifat rendah hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berpapasan dengan guru, siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak terbiasa menyapa dan memberi salam kepada guru. Menurut pendapat (Bakhrudin & Risasongko, 2022) Dalam islam mengajarkan untuk senantiasa bersikap ramah kepada sesama manusia. Menyapa dan memberi salam kepada guru merupakan sikap rendah hati, ramah dan santun dan dapat menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan guru. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh (Silkyanti, 2019) senyum, salam, dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan hormat. Wardono (2019) Melalui sikap sopan santun seseorang dapat dikatakan memiliki sifat bijak, simpatik, pemurah dan rendah hati.

4.3.1.5 Sifat Hormat

Kesantunan siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Lebak adalah ditunjukkan dengan sifat hormat siswa. Sifat hormat siswa terhadap guru adalah membungkukkan badan ketika lewat didepan guru dan mengucapkan permisi menggunakan bahasa *krama* “*amit nggih pak, bu*”, sikap hormat siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga ditunjukkan kebiasaan siswa mencium

tangan atau salim kepada guru ketika pergi dan pulang sekolah. Tidak hanya kepada guru, siswa juga salim kepada kedua dan berpamitan kepada kedua orang tuanya.

Menurut (Zubaidi, 2011) menumbuhkan rasa hormat perlu untuk membentuk orang yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat menuntut semua orang untuk saling menghargai dan menghormati. Membungkukkan badan atau menunduk merupakan sikap hormat kepada orang lain, menganggap bahwa orang lain memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Menundukan kepala atau membungkuk juga mempunyai arti menghormati orang lain. Hal tersebut senada dengan (Prasetya, 2020) menghormati orang lain berarti memberikan satu pertanda atau kondisi dimana orang lain yang kita hormati merasa aman, bahagia, dan merasa penting karena perannya.

Sikap hormat juga ditunjukkan siswa dengan mencium tangan guru atau salim ketika datang dan akan pulang sekolah. Siswa sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Menurut (Salahudin, 2012) mencium tangan atau salim merupakan salah satu bentuk sikap hormat atau penghormatan kepada orang lain. Siswa juga mengucapkan permissi menggunakan bahasa *krama* “*amit nggih pak, bu*”. Menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara kepada guru merupakan sikap *unggah-ungguh* siswa.

4.3.1.6 Sikap *Unggah-ungguh*

Kesantunan siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Lebak adalah ditunjukkan dengan sikap *unggah-ungguh*, sikap *unggah-ungguh* siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak adalah menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru, siswa mampu menggunakan dan paham tentang penggunaan ragam bahasa Jawa.

(Arafik, 2014) *unggah-ungguh basa* adalah sebuah tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain. Menggunakan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara dapat menunjukkan kesopansantunan kepada lawan bicara sehingga, menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru dapat menunjukkan nilai sopan santun kepada

guru. Hal tersebut senada dengan, (Zaidah, 2022) komunikasi yang baik akan menunjukkan etika dan kesantunan pembicara terhadap lawan bicara. Menurut Wijayanti (2018) penanaman *unggah-ungguh* sangat penting dalam pembentukan karakter, penggunaan *unggah-ungguh* dalam bertutur kata menggunakan bahasa Jawa yang tepat merupakan bentuk perilaku untuk senantiasa menghargai orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, dengan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, seseorang terbiasa menempatkan diri dimanapun berada dengan lawan bicara yang beragam

4.3.2 Faktor Siswa memilih menggunakan Bahasa Jawa yang baik.

4.3.2.1 Faktor Kesantunan

Faktor yang menyebabkan siswa memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik berdasarkan hasil penelitian diatas adalah tentang nilai kesantunan yang terkandung ketika menggunakan bahasa Jawa yang baik. Siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik agar memiliki sikap santun terhadap orang lain. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia berbicara dan berbahasa. Tatacara berkomunikasi harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan guru merupakan salah satu kesantunan yang ditunjukkan siswa kepada guru.

Menurut (Utomo *et al.*, 2021) sopan santun adalah sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata, budi bahasa dan berkelakuan baik sesuai adat istiadat daerah setempat. Menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru merupakan salah satu bentuk kesantunan. Berdasarkan pernyataan tersebut alasan siswa memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik adalah sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa dan berkata. Menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi adalah hal wajib. Menurut Yono (2021) kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Ketika kesantunan berbahasa terdapat dalam sebuah interaksi atau dalam sebuah percakapan maka, akan terjadi hubungan komunikasi yang baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan Menurut Sabdawara dalam Wijayanti (2018) mengatakan bahwa menggunakan

bahasa Jawa yang baik mempunyai fungsi agar mencapai kesopanan yang menjadi hiasan diri pribadi maka syarat yang harus dipenuhi adalah pandai menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, menghormati kawan maupun lawan, menjaga tutur kata, tidak kasar, dan menyakiti orang lain.

4.3.2.2 Ajaran Orang tua

Faktor yang menyebabkan siswa memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik berdasarkan hasil penelitian diatas adalah siswa menggunakan bahasa Jawa yang baik karena ajaran dari orang tua. Orang tua mengajarkan siswa agar menggunakan bahasa Jawa yang baik ketika berkomunikasi atau berbicara, contohnya adalah menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan Guru dan dengan orang yang lebih tua. Siswa menerapkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang baik ketika berbicara. Menurut (Papalia, 2008) orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan dan pemilihan bahasa anak

Orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, karena bahasa pertama yang didapatkan anak adalah bahasa ibu. Menurut (Anggraini, 2021) ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulus positif dalam kehidupan, anak seperti lebih peka menangkap bahasa ibu.. Orang tua juga berperan dalam membentuk bahasa dan tingkah laku anak. Hal tersebut sesuai dengan (Fardani & Wiranti, 2019) orang tua memiliki peran dalam penggunaan bahasa Jawa oleh anak, peran orang tua tersebut meliputi, mengasuh, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, mengambil keputusan, berkolaborasi dengan keluarga/Masyarakat.

Menurut (Anggraini, 2021) orang tua berperan penting dan bertanggung jawab untuk perkembangan bahasa anak. Salah satu peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak adalah mengenalkan bahasa yang baik ketika berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Fardani & Wiranti (2019: 117-118) peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembiasaan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa pertama yang digunakan oleh anak adalah

bahasa ibu atau bahasa yang diajarkan oleh orang tuanya. Orang tua berperan penting untuk mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Selain mengenalkan, orang tua juga harus memberi contoh dan mengajak anak agar berbicara menggunakan bahasa yang baik. (Anggraini, 2021) mengatakan motivasi dan intervensi orang tua dalam perkembangan bahasa anak akan mempermudah perkembangan bahasa anak melalui pembiasaan dan pembinaan oleh orang tua secara terarah dan terencana. Menurut (Anggraeni, 2021) Sebagai individu yang unik, anak akan lebih mudah meniru apa yang diucapkan orang tua dan anggota keluarga yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, setiap kata yang diucapkan orang tua merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak. Cahyaningrum & Setiawan (2018), juga mengatakan bahwa suatu tindak kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi bahasa dari ibu atau bahasa budaya Jawa.

4.3.2.3 Faktor Lingkungan tempat tinggal

Faktor yang menyebabkan siswa memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik berdasarkan hasil penelitian diatas adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Faktor lingkungan tempat tinggal siswa berpengaruh terhadap pemilihan bahasa siswa. Siswa memilih menggunakan bahasa Jawa yang baik sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Ketika dilingkungan tempat tinggal menggunakan bahasa Jawa yang baik, siswa juga ikut menggunakan bahasa Jawa yang baik untuk berkomunikasi.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Sumaryanti, 2017) anak bersifat *imitative* atau peniru apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan dari lingkungan tempat tinggal. Berdsarkan penjelasan diatas lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Pendapat senada juga dikemukakan Soejiningsih (2012: 204—206) bahwa berdasarkan teori perkembangan bahasa terdiri dari tiga pandangan. Pertama, teori belajar (*Learning Theory*), prinsip dari teori ini perkembangan bahasa adalah bentukan hasil d ari pengaruh lingkungan dan bukan karena bawaan. Lingkungan yang baik akan berdampak baik terhdap tingkah

laku dan bahasa yang digunakan anak. (Sumaryanti, 2017) lingkungan yang kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh kepada karakter. Pengaruh lingkungan yang baik dan kondusif yang menjadi salah satu penyebab yang membuat siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak memilih menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar.

4.3.3 Upaya Guru dalam membiasakan penggunaan *unggah-ungguh*

4.3.3.1 Membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa krama

Upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan penggunaan *unggah-ungguh* berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas adalah membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa krama. Guru mengajarkan siswa agar menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan guru dan dengan orang yang lebih tua. Menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan guru atau dengan orang yang lebih tua merupakan cerminan peggunaan *unggah-ungguh*.

(Zaidah, 2022) membiasakan siswa menggunakan bahasa *krama* sesuai *unggah-ungguh* membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi. Sama dengan yang diungkapkan oleh (Sukoyo, 2016) Menggunakan bahasa *krama* berarti menunjukkan untuk meninggikan atau menghormati orang yang diajak untuk berbicara. Guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak yaitu Ibu Iva Arianti, S.Pd mengungkapkan upaya yang dilakukan untuk membiasakan penggunaan *unggah-ungguh* dengan cara membiasakan menggunakan bahasa *krama* untuk berkomunikasi, dengan siswa menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara hal tersebut dapat menunjukkan nilai kesantunan dan *unggah-ungguh* yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabdawara, Menurut Sabdawara dalam (Setyanto, 2015) menyatakan bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentuk budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa.

Membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa *krama* akan berdampak baik terhadap siswa. Siswa akan terbiasa dan bisa menggunakan bahasa krama dengan baik. Siswa akan mampu menggunakan bahasa krama ketika berbicara

kepada guru dan orang tua. Salah satu bentuk *unggah-ungguh basa* adalah menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan tinggi. Penanaman *unggah-ungguh* sangat penting, *unggah-ungguh* dapat berperan dalam membentuk kesantunan dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Menurut Wijayanti (2018) penanaman *unggah-ungguh* sangat penting dalam pembentukan karakter, penggunaan *unggah-ungguh* dalam bertutur kata menggunakan bahasa Jawa yang tepat merupakan bentuk perilaku untuk senantiasa menghargai orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua

4.3.3.2 Memberikan contoh yang baik dalam berbicara dan bertingkah laku

Upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan penggunaan *unggah-ungguh* berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas adalah memberikan contoh baik dalam berbicara dan bertingkah laku. Berbicara yang baik dan tingkah laku yang baik merupakan penerapan nilai *unggah-ungguh*. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh hal yang baik kepada siswa dalam hal perkataan maupun perbuatan. Upaya yang dilakukan guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak adalah membiasakan siswa agar mengatakan *enggih, dalem, matursuwun, sampun, dereng, ngapunten*. Kalimat-kalimat tersebut dapat meningkatkan kesantunan siswa ketika berbicara kepada orang lain.

Majid (2016) mengatakan bahwa pengajar perlu mencontohkan penggunaan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh basa* Jawa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Menurut (Zaidah, 2022) guru membiasakan dan menerapkan *unggah-ungguh basa* kepada siswa agar siswa terbiasa menggunakan *unggah-ungguh* ketika dilingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Memberikan contoh perkataan dan perilaku atau tingkah laku yang baik kepada siswa membuat siswa akan meniru dan siswa akan memiliki sikap *unggah-ungguh*. hal tersebut sejalan dengan (Natanti *et al.*, 2023) ada beberapa upaya pembiasaan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik pada anak

diantaranya adalah menerapkan sikap sopan santun dalam berbahasa, dan melatih sikap santun berperilaku. Perilaku guru juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa terlebih pada tindak kesantunan siswa tersebut, Gooch dalam (Wardono, 2023). Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak, hal tersebut senada dengan pendapat (Nurhayati & Hendaryan, 2017) Sekolah adalah tempat yang mempunyai fungsi dan peran strategis dalam menciptakan generasi masa depan yang terampil berbahasa secara baik, benar, dan santun. Guru wajib mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar. (Pramujiono & Nurjati, 2017) kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru ialah menjadi ujung tombak keteladanan oleh seseorang siswa. Karena itu guru harus bisa menanamkan konsep belajar dalam pembiasaan berkegiatan santun.

